

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Bimbingan Kelompok Islami

a. Pengertian Bimbingan Kelompok Islami

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris “ *Guidance*” berawal dari kata “ *Guide*” artinya mengarahkan, mengatur. Menurut Tohirin bimbingan kelompok merupakan metode menolong perseorangan dengan aktivitas kelompok. Layanan bimbingan kelompok menekankan dinamika kelompok dalam aktivitasnya. Dinamika kelompok menopang siswa buat menangani beragam topik yang dibicarakan supaya merasakan mengasyikan, berpikiran terbuka dan bisa menyelesaikan menjadi bersama-sama. Semua topik didiskusikan secara mendalam di bawah pemimpin kelompok yang disebut konselor.

Layanan bimbingan kelompok membantu siswa supaya memperoleh berbagai topik atau materi dari narasumber yang dapat berguna dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga materi yang diperoleh dapat diterapkan pada diri sendiri sebagai individu, pada keluarga sebagai anggota keluarga serta buat masyarakat.¹

Menurut Faqih bimbingan keagamaan Islam merupakan suatu proses pendampingan individu agar dalam kehidupan beragamanya selalu mengikuti aturan dan wahyu Allah, maka dari itu bisa mencapai kebahagiaan yang lebih besar.²

Menurut Khilman Rofi A’ dalam bukunya yang berjudul Dasar- dasar bimbingan dan konseling dalam pendidikan Islam (Dari Teori Ke Teori) menurut konsep, konstruk dan agenda merupakan mekanisme yang konsisten untuk membantu seseorang untuk mengerti dirinya, mengidentifikasi lingkungannya dan memikirkan

¹ Patimah Fujianti, “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Kepemimpinan Peserta Didik,” *Fokus 1* (2018): 140.

² Maghfur Sya’ban, “Bimbingan Kelompok Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang,” *Dakwah Dan Komunikasi* 12 (2018): 97, <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1307>.

kehidupannya di masa depan yang akan datang. Bimbingan dalam memahami siswa diartikan untuk mendukung siswa menyadari keunggulan dan kesulitan yang ada dalam perseorangan. Bimbingan dalam bentuk memahami lingkungan diartikan siswa menyelaraskan diri dengan lingkungan unsur, ekonomi, budaya serta lingkungan alam yang ada. Sedangkan bimbingan dalam rangka konsultasi perencanaan masa depan diartikan untuk menopang siswa mempertimbangkan dan menyiapkan diri untuk meneruskan sekolah menengah atas untuk karir di masa yang akan datang.³

Bimbingan kelompok Islami merupakan perilaku konselor yang harus dipunyai seperti Rasulluallah, dan seorang konselor juga perlu mengkaji perbuatan yang dilaksanakan sewaktu layanan bimbingan kelompok dengan memberikan beberapa perenungan aksi selanjutnya secara berkepanjangan demi pengetahuan buat bagaimana melakukan layanan bimbingan kelompok Islami yang lebih baik. Kemudian metode pelaksanaan bimbingan kelompok juga seperti ajaran islam seperti : ice breaking dengan tepuk dzikir, dan proses implementasi layanan bimbingan kelompok islami yang sepadan dengan ajaran islam seperti: pada awal layanan bimbingan kelompok membaca doa dan membaca sholawat nariyah.⁴

Berdasarkan pengertian tersebut maka, bimbingan kelompok Islami merupakan metode bantuan dukungan yang dijalankan secara berkelompok menggunakan dinamika kelompok. Dalam kegiatan kelompok tersebut individu saling menyokong individu lainya dalam kaitan peningkatan pribadinya atau menyelesaikan permasalahan yang dialami dengan berkonsultasi terhadap ajaran islam.

b. Komponem Layanan Bimbingan Kelompok Islami

Dalam bimbingan kelompok terdapat tiga hal yang bertindak, yaitu pemimpin kelompok, anggota kelompok dan dinamika kelompok.

³ Khilman Rofi' Azmi, *Konsep Dasar Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam (Dari Teori Ke Praktik)* (Pati: Al- Qalam Media, 2021).

⁴ Khilman Rofi Azmi Putri Eka, "Optimalisasi Modul Bimbingan Kelompok Islami Untuk Melatih Ketrampilan Manajemen Waktu Akademik Siswa Madrasah Tsanawiyah," *Journal of Guidance and Counseling* 6, no. 2 (2022): 261.

1) Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok yaitu sebagai orang yang memimpin dalam metode aktivitas layanan bimbingan kelompok yang dilangsungkan.⁵ Anggota kelompok, adalah sekelompok orang yang selaku sukarela berpartisipasi dalam aktivitas kelompok dan dipimpin oleh seorang konselor atau guru bimbingan konseling yang profesional dengan memiliki maksud selaras diantara anggota kelompok.

Sebagai pemimpin kelompok, mereka menggunakan bahasa konseling dan nuansa konseling dalam berinteraksi dengan anggota kelompok. Mereka menerapkan teknik konseling yang sesuai, seperti mendengarkan aktif, memberikan dorongan, menanyakan pertanyaan yang membantu refleksi, dan memberikan umpan balik. Pemimpin kelompok juga bertanggung jawab untuk merangsang dinamika kelompok, agar tujuan umum dan khusus dari bimbingan kelompok dapat tercapai.

Dengan kehadiran pemimpin kelompok yang terlatih, bimbingan kelompok dapat bergerak dengan lebih efektif, efisien, dan menurunkan kebaikan yang maksimal bagi peserta kelompok. Pemimpin kelompok juga berperan dalam memastikan kerahasiaan, kenyamanan anggota kelompok selama proses bimbingan berlangsung.

2) Anggota Kelompok

Anggota kelompok merupakan elemen modal dalam sejenis kelompok. Tidak adanya anggota kelompok, kelompok tersebut tidak dapat berbentuk dan berfungsi.⁶ Setiap anggota kelompok memiliki peran aktif dalam menjalankan kelompok dan berkontribusi terhadap keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Peran anggota kelompok dapat dilihat dari tiga sisi terkait dari anggota kelompok sendiri, oleh anggota kelompok, dan untuk anggota kelompok.

⁵ Tohirin, *Bimbingan Dan Konsling Di Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2013).

⁶ Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling (Dasar Dan Profil)* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995).

Dalam sisi dari anggota kelompok, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk mendengarkan, memahami, dan menerima informasi dan gagasan yang disampaikan oleh anggota kelompok lainnya. Mereka juga berperan dalam berfikir secara kritis, menganalisis situasi, dan merenspons dengan bijaksana terhadap kebutuhan dan tujuan kelompok. Dalam sisi oleh anggota kelompok, setiap individu berkontribusi aktif dalam berbagai kegiatan kelompok. Mereka berpartisipasi dalam diskusi, merumuskan ide, memberikan pandangan, dan melalui kegiatan yang dibutuhkan untuk memperoleh tujuan kelompok. Masing-masing anggota kelompok juga bertanggung jawab atas tugas yang mereka emban. Dalam sisi untuk anggota kelompok, setiap individu harus memastikan bahwa keberadaan mereka di dalam kelompok memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi anggota kelompok lainnya. Mereka harus dapat bekerja secara kolaboratif, saling mendukung, dan bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang positif dan produktif.

Melalui peran aktif dan mandiri dari setiap anggota kelompok, kelompok terkandung dapat berperan dengan berhasil dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Keberhasilan kelompok tidak bergantung pada pemimpin kelompok, tetapi juga pada keterlibatan dan partisipasi aktif dari setiap anggota kelompok.

3) Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok merujuk pada interaksi dan metode yang terjadi di dalam kelompok. Ini mencakup berbagai faktor yang mempengaruhi bagaimana kelompok berfungsi dan bagaimana anggota kelompok berinteraksi satu sama lain.

Dinamika kelompok melibatkan dinamika hubungan, komunikasi, peran, norma, konflik, kepemimpinan, serta tingkat keterlibatan dan partisipasi anggota kelompok. Dalam dinamika, setiap anggota kelompok berperan dalam membentuk dan mempengaruhi suasana kelompok, pola komunikasi, dan proses pengambilan keputusan. Mereka saling berinteraksi, saling mempengaruhi, dan saling membangun hubungan di dalam kelompok. Dinamika

kelompok juga melibatkan perubahan dan evolusi yang terjadi dalam kelompok seiring waktu.

Jiwa kelompok dapat dianggap sebagai energi atau semangat kolektif yang mendorong anggota kelompok untuk bekerja sama, saling mendukung, dan mencapai tujuan bersama.⁷ Jiwa kelompok yang kuat dan positif dapat meningkatkan efektivitas dan kinerja kelompok. Dalam dinamika kelompok, penting untuk memahami peran setiap anggota kelompok, menghargai perbedaan, mendorong komunikasi yang terbuka. Dengan demikian, dinamika kelompok yang baik dapat menghasilkan kolaborasi yang produktif, keputusan yang baik, serta kesejahteraan dan kepuasan anggota kelompok.

c. Fungsi Bimbingan Kelompok Islami

Fungsi umum dari bimbingan adalah untuk menumbuhkan konselor untuk mendorong siswa dalam menentukan tujuan hidupnya masa depan, dan mencegah segala macam gangguan psikis, kejiwaan dan area yang mengancam. Misi umum bimbingan konseling adalah membantu siswa menumbuhkan keahlian fisik, dan psikis untuk menanggulangi masalah.⁸ Fungsi dari bimbingan kelompok Islami antara lain:

- 1) Fungsi Pemahaman, bimbingan konseling membantu terhadap siswa berkenaan materi berdasarkan dengan kegemaran dan perkembanganya.
- 2) Fungsi pencegahan, bimbingan konseling mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan melakukan berbagai upaya pencegahan agar tidak dialami siswa karena dapat menghambat, mengganggu, ataupun menimbulkan kerugian tertentu dalam proses perkembanganya.
- 3) Fungsi Pengentasan, yaitu upaya yang dikerjakan untuk memecahkan persoalan dengan bantuan bimbingan dan konseling.

⁷ Nashruddin, "Peneran Dinamika Kelompok Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Interpersonal Dalam Berdiskusi Pada Siswa SMP Negeri 2 Tanete Rilau," *Jurnal Bimbingan Konseling* 6, no. 2 (n.d.): 49-54.

⁸ Sulistyowati Anis, "Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Ketrampilan Belajar Siswa," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10 (2015): 416.

- 4) Fungsi Pemeliharaan dan pengembangan, adalah peningkatan kesanggupan dan keadaan positif supaya dapat berkembang secara terarah dan berkepanjangan.
- 5) Fungsi Advokasi, bertujuan untuk mendukung agar hak hidup, dan perkembangan individu dan klien terkait dapat memperoleh kembali hak- hak yang telah dirampas, dihalangi, dibatasi atau dicegah.⁹

d. Tujuan Bimbingan Kelompok Islam

Menurut Thohari Musnamar bimbingan kelompok Islam dikelompokkan membentuk dua yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum dari bimbingan kelompok islami yaitu menolong individu membuat perseorangan sebagai manusia sepenuhnya untuk memperoleh keselamatan hidup dunia dan akhirat. Tujuan bimbingan kelompok Islam adalah: (a) Menolong individu agar tidak memperoleh masalah, (2) Menolong individu memecahkan masalah yang dialami, (c) Menolong individu menjaga dan mensosialisasikan keadaan yang baik agar tetap baik atau membuat baik, sampai tidak membuat masalah untuk diri sendiri dan untuk orang lain.

Adapun tujuan konseling Islam berdasarkan Hamdani Adz – Dzaky merupakan:

- 1) Untuk membuat suatu bentuk, pemulihan, kebugaran, dan kebersihan jiwa dan mental.
- 2) Untuk membuat suatu perubahan, perbaharuan serta kesopanan perilaku yang bisa meneruskan kebaikan bagi diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial serta alam sekeliling.
- 3) Untuk membuat kecerdasan rasa (emosi) pada individu sebagai akibatnya muncul dan menumbuhkan penerimaan, kesetiakawaan serta afeksi.
- 4) Untuk membuat kecerdasan spritual pada diri individu akibatnya timbul dan bertumbuh rasa harapan untuk berlaku taat kepada Tuhanya, ketulusan menaati semua arahan juga ketegaran untuk mendapat ujianya.
- 5) Untuk membentuk potensi ilahiyyah, akibatnya dengan kemampuan ini individu bisa melaksanakan pekerjaan menjadi khalifah dengan baik, memecahkan beragama

⁹ Srikandi Baiq, “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Kelas XII IIS 1 SMA NEGERI 1 PUJUT,” *Paedogogy* 7 (2020): 80.

masalah hidup dan dapat mewariskan kebaikan dan ketentraman oleh lingkungan atas beragam aspek kehidupan.

e. Asas- asas bimbingan kelompok Islam

Pada saat layanan bimbingan kelompok memerlukan dasar atau prinsip yang harus diwujudkan. Dengan adanya asas- asas tersebut dapat memudahkan dan menjadikan keberhasilan selama layanan bimbingan kelompok Islam. Pendapat Prayitno dan Amti, terbagi empat asas yakni:

- 1) Asas Kerahasiaan
Pada prinsip kerahasiaan, anggota kelompok harus menjaga dan merahasiakan informasi ini. Terutama informasi yang tidak boleh diketahui orang lain.
- 2) Asas Keterbukaan
Sesuai dengan prinsip asas keterbukaan, anggota bebas mengungkapkan pendapat dan saran, gagasan. Dan juga anggota harus bersikap terbuka kepada para anggota .
- 3) Asas Kesukarelaan
Pada prinsip kesukarelaan, anggota kelompok bebas berkomunikasi tentang dirinya tanpa ada paksaan dari anggota lainnya.
- 4) Asas Kenormatifan
Yaitu pada saat menyampaikan informasi dalam kelompok tidak boleh menyimpang dari aturan yang berlangsung dan aturan yang sudah ditetapkan.¹⁰

f. Jenis- jenis Bimbingan Kelompok Islam

Berdasarkan pada pembahasan mengenai bimbingan kelompok yang diutarakan oleh Prayitno terdapat dua macam yaitu bimbingan kelompok tugas dan bimbingan kelompok bebas berikut ini urainya:

- 1) Bimbingan kelompok Tugas
Kegiatan yang dilaksanakan ketika bimbingan kelompok tugas yaitu pemimpin kelompok mengutarakan sebuah tugas pembahasan serta tugas tersebut dilakukan oleh seluruh anggota kelompok. Inti dari kegiatan bimbingan tadi ialah untuk penyelesaian tugas.

¹⁰ Narti Sri, *Kumpulan Contoh Laporan Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 333-334.

2) Bimbingan Kelompok Bebas

Bimbingan kegiatan yang dilakukan para anggotanya kelompok mengemukakan pikiran serta pendapat mereka, kemudian topik pembahasannya yaitu mengenai pendapat yang mereka sampaikan untuk dibahas.

Dari uraian diatas yang sudah dijelaskan, bahwa bimbingan kelompok terdapat dua macam yaitu bimbingan kelompok tugas dan bimbingan kelompok bebas. Bimbingan kelompok tugas sendiri berisi tentang sebuah penyelesaian tugas yang disampaikan oleh pemimpin kelompok, sedangkan bimbingan kelompok bebas membicarakan topik yang disampaikan oleh anggota kelompok.¹¹

g. Metode Bimbingan Kelompok Islami

Penerapan layanan bimbingan kelompok ada beberapa metode yang bisa dilakukan, Adapun beberapa gambaran proses bimbingan kelompok yakni:

1) Teknik Home Room

yaitu pelaksanaan agenda yang dilaksanakan di rumah dengan melaksanakan suasana di ruang kelas, sehingga terbentuk suasana yang bebas dan menyenangkan. Sehingga dengan suasana tersebut individu dapat menjadi akrab dan lebih mengenal.

2) Karyawisata

Yaitu kunjungan wisata untuk beberapa tempat yang berhubungan dengan pelajaran. Tujuan dari karyawisata individu dapat mengembangkan dirinya dan meningkatkan rasa percaya diri.

3) Diskusi Kelompok

Yaitu program berjalan dengan memberi kesempatan bagi individu untuk mengekspresikan diri pendapat yang dia miliki dan kemudian melakukannya memecahkan masalah bersama.

4) Kegiatan Kelompok

Tujuan kegiatan kelompok diharapkan dapat memberi peluang kepada individu untuk ikut aktif secara berkelompok. Dan melalui bimbingan kelompok ini bisa mengembangkan potensi yang dimiliki.

¹¹ Syifa Naili, *Menjadikan Peserta Didik SMK Gemar Berwirausaha (Kediri : Pernal Edukeratif)*, 2021.

5) Organisasi Siswa

Melalui organisasi individu dapat memecahkan masalah baik kelompok atau individu. Kemudian siswa juga dapat membiasakan diri dengan kegiatan tersebut serta dapat mengembangkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab.

6) Sosiodrama

Bagaimana drama ini dibuat terserah masing-masing individu, mengenai situasi masalah sosial. Individu memerankan suatu peran tertentu dari situasi isu sosial. Kemudian cara penyelesaiannya adalah melalui penghayatan dan kemudian mengadakan diskusi.

7) Psikodrama

Pelaksanaannya hampir mirip sosiodrama dan yang membedakannya yaitu mengenai masalah mental yang dirasakan individu.

8) Pengajaran Remedial

Yaitu materi yang diberikan kepada individu yang memiliki problem belajar.¹²

h. Tahap- tahap Layanan Bimbingan Kelompok Islami

Metode pelayanan ditetapkan sebab langkah- langkah yang diambil untuk menjadikannya berorientasi dan berguna. Prayitno mengatakan ada empat tahapan dalam orientasi kelompok islami yaitu.¹³

1) Tahap I Pembentukan

Tahap perkenalan, diterima ke dalam aktivitas kelompok. Selagi tahap ini, mendampingi anggota kelompok saling berhubungan dan menciptakan urutan sasaran yang dicapai.

Lantas pemimpin kelompok mengartikan bimbingan kelompok islami, akibatnya anggota bisa mengerti apa yang disampaikan pemimpin kelompok. Jika terdapat persoalan saat metode penyampaian, mereka akan mengupayakan cara menyelesaikan. Paham kerahasiaan disampaikan kepada seluruh anggota agar orang lain tidak melihat permasalahannya.

¹² Lesmana Gusmana, *Penyusunan Perangkat Pelayanan Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, 2021).

¹³ Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok* (Bandung: PT Refika: Aditama, 2009).

2) Tahap II Peralihan

Tahap kedua merupakan “ jembatan” jarak pertama dan ketiga. Anggota kelompok dapat cepat mengikuti aktivitas tahap ketiga penuh dorongan sukarela. Namun, anggota kelompok pula ada kalanya mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah tersebut. Dengan kata lain, anggota kelompok ragu buat mengikuti kegiatan yang semestinya, yakni tahap ketiga. Selepas keadaan bersemangat, pemimpin kelompok segera melangsungkan kegiatan kelompok.

Beberapa sebab yang harus dilaksanakan yaitu:

- a) Menjelaskan kegiatan berikutnya
- b) Konfirmasi apakah anggota siap untuk mengambil tindakan berikutnya
- c) Mendiskusikan apa yang berlangsung
- d) Mengoptimalkan kerja sama anggota
- e) Balik langkah pertama andaikata perlu

3) Tahap III Kegiatan

Tahap ini adalah fokus aktivitas kelompok, maka dari itu patut banyak arah konten dan dukungannya. Dalam masa ini, pemimpin menjadi fasilitator metode langsung, aktif tetapi tenang, memaksa, menerangkan, dan simpati. Beberapa hal dilakukan adalah:

- a) Masing- masing anggota leluasa mengutarakan persoalan
- b) Menentukan persoalan atau tema yang dibicarakan
- c) Mendiskusikan tema dengan selesai dan meluas
- d) Tahap selanjutnya

4) Tahap IV Pengakhiran

Pada tingkatan belakang, pemimpin kelompok berpusat dalam akibat kelompok ketimbang diskusi kelompok. Kegairahan dan hasil kelompok awal mula dirancang untuk membawa kelompok melaksanakan kegiatan untuk memperoleh tujuan bersama. Dalam hal ini, kelompoklah yang menguraikan akhir aktivitas. Adapun hal yang untuk dilaksanakan yaitu:

- a) Pemimpin kelompok mengatakan aktivitas akan selesai
- b) Seluruh anggota kelompok memberikan kesan terhadap akibat aktivitas
- c) Membicarakan tahapan kesinambungan

d) Mengatakan keinginan dan catatan.¹⁴

2. Teknik *Assertive Training*

a. Pengertian *Assertive training*

Pendapat Corey “ *assertive training* “ merupakan model konseling behavior yang dapat digunakan terpenting pada situasi- situasi interpersonal dimana individu mengemui kerumitan untuk memperoleh bukti maka pengungkapan diri atau penegasan diri merupakan kegiatan yang tepat atau nyata.¹⁵

Sedangkan menurut Redd, dkk pelatihan “ *Assertive training* adalah teknik terapi perilaku yang spesifik. Selanjutnya Huston mengatakan bahwa *assertive training* merupakan suatu program belajar untuk membimbing manusia meluapkan perasaan dan pikiranya dengan jujur dan tidak menjadikan orang lain berbahaya. Sedangkan Albert dan Emmons *assertivitas* merupakan pernyataan diri yang positif, dengan tetap menghargai orang lain tanpa mengenai perasaan orang lain, sehingga akan menaikan kualitas hidup individu dan hubungan positif dengan orang lain.¹⁶

Berlandasan pemaparan berbagai pendapat tersebut, maka dapat diartikan bahwa teknik *assertive training* merupakan suatu strategi bantuan dari ilmu konseling psikoterapi yang dapat dipergunakan untuk mempertahankan dan mengungkapkan situasi interpersonal semacam, menangani persoalan yang berkaitan dengan saat terjadi *bullying*, sehingga individu mampu berbuat seimbang keinginan sendiri namun tidak merugikan orang lain di sekeliling. Dengan *assertive training* ini, diperlukan untuk mengkomunikasikan apa yang di inginkan siswa dalam berhubungan sosial dengan orang lain, akan tetapi menghormati hak orang lain.¹⁷

¹⁴ Siti Hartinah.

¹⁵ Ni Adek Ita Purnama, *Efektivitas Konseling Behavioral Teknik Assertif Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Belajar Siswa Di Kelas X SMA Laboratorium Undiksha*, n.d.

¹⁶ Oliveia Orabandin Mitra Oktavisa, “Pelatihan Assertif Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Anggota HIMA (Himpunan Mahasiswa) Prodi Psikologi FIP UNESA,” 2013 2, no. 1 (n.d.): 3.Nursalim Muhammad, *Strategi Dan Intervensi Konseling* (Jakarta: Akademia Permata, 2013).

¹⁷ Nurjannah Wifaqul, “Teknik Assertive Training Dalam Pendekatan Behavioristik Dan Aplikasinya Konseling Kelompok : Sebuah Tinjauan Konseptual,” *Journal of Contemporary Islamic Counseling* 2 (2022): 105.

b. Ciri- Ciri *Assertive Training*

Dalam hal ini, ada hal- hal dalam diri individu yang dapat dibantu dengan *assertive training* yaitu:

- 1) Ketidakmampuan untuk mengawali, melanjutkan dan menyelesaikan perbincangan.
- 2) Ketidakberanian untuk menolak dengan mengutarakan“ tidak”.
- 3) Tidak dapat mengutarakan pembahasan dan harapan.
- 4) Kesukaran mengutarakan pendapat tentang menyukai atau tidak tentang perkara.
- 5) Perseorangan yang mendapati kegelisahan dalam perseorangan, seperti:
 - a) Khawatir dilalaikan
 - b) Merasa tidak mampu dalam berinteraksi sosial.

c. Tujuan *Assertive Training*

Assertive training bermaksud buat memberi pelajaran individu supaya bisa bertindak asertif dalam berkaitan dengan lingkungan sekelilingnya serta menanggulangi kegelisahan yang dihadapi oleh pribadi dan mengekspresikan kecakapan untuk berpandangan benar berkenaan perseorangan dan lingkungannya sampai bisa menambah kemampuan interpersonal individu.¹⁸

Pendapat Zastrow, *assertive training* dibuat buat menurunkan bimbingan pada perseorangan supaya bisa mengekspresikan, mengerti, dan berbuat pada anggapan sampai masing- masing individu memiliki hak buat mengekspresikan perasaanya secara bebas serta sebagai dirinya sendiri. Selanjutnya *assertive training* dipakai buat menurunkan konflik kegelisahan pada individu dengan menaikkan kecakapan perseorangan.¹⁹

Dalam bantuan *assertive training* ini diinginkan bisa menumbuhkan perilaku yang efesien pada perseorangan supaya jadi taraf hidup yang lebih baik, juga dapat menambah kecakapan perseorangan dalam mengutarakan dan mengutarakan pribadinya dengan benar dalam beragam keadaan dengan konsisten memperhatikan pandangan dan perselisihan kelompok lain.

¹⁸ Wills Sofyan, *Konseling Keluarga* (Bandung: CV Alfabeta, 2011).

¹⁹ Titin Indah Dwi Putri, “Peneraan Teknik Latihan Asertif Dengan Bermain Peran Untuk Mengurangi Perilaku Konfomitas Pada Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 1 Panarukan Situbondo,” *Jurnal BK Unesa* 7, no. 3 (2017): 23.

Dampak dari bantuan *terapeutik* (perbaikan) dari *assertive training* diantaranya menambah kecakapan individu dalam mengambil tingkah laku dan semua keadaan baik, menyelesaikan persoalan yang dapat dilaksanakan untuk menghindari persoalan terkini.

Menurut Corey tujuan *assertive training* yakni:

- 1) Membentuk perseorangan agar menguatarkan diri mereka pada suatu aturan akibatnya membalikan sensitivitas pada pendapat dan hak – hak orang lain.
- 2) Menambah ketrampilan behavirornya akibatnya mereka bisa menetapkan alternatif apakah pada kondisi terpilih mendesak perbuatan mirip apa yang di inginkan atau tidak.
- 3) Mengarahkan pada perseorangan buat menyampaikan diri menggunakan bentuk sejenis itu akibatnya pemikiran kepekaanya berkenaan pendapat serta kewajiban orang lain.
- 4) Menambah kecakapan inidividu buat mengutarakan dan mengutarakan dirinya dengan nyaman dalam beragam situsi sosial.
- 5) Menjauhi perselisihan dari arah lawan komunikasi.²⁰

d. Langkah- Langkah *Assertive Training*

- 1) Tahap 1 : Persiapan

Dalam tahap ini konselor membangun kelompok yang beranggotaan 8 hingga 14 orang, sehingga tercipta atmosfer menyenangkan berupa kelompok. Konselor memfokuskan prinsip kerahasiaan, kesukarelaan anggota kelompok dalam memilih aktivitas, konselor membimbing aktivitas yang akan dilangsungkan, berpartisipasi bersama- sama, dukungan antara anggota kelompok, keterbukaan satu sama lain, mengenali apa yang membuat penghalang perseorangan tindakan *assertive training*.

- 2) Tahap 2 : Kegiatan (Proses Konseling)

Dalam tahap ini, konselor melaksanakan contoh dengan mengisahkan cerita orang- orang sukses yang berjaya mengatasi kecemasanya, konselor membawa anggota kelompok untuk ikhlas pada diri sendiri menyentuh apa yang dijalani dan membawa mereka

²⁰ Zaki Nurul, *Portofolio Teknik- Teknik Konseling (Teori Dan Contoh Aplikasi Penerapan), Portofolo Teknik- Teknik Konseling*, 2017.

untuk dapat menerima apa yang terjadi pada dirinya, konselor membawa peserta kelompok mau mengganti dan membenahi perilaku menjadi lebih baik, menguatkan dan memuji anggota kelompok dalam tahap arahan, menambah keterlibatan peserta kelompok, aktivitas bergantian permainan.

3) Tahap 3: Penilaian

Dalam tahap ini, konselor membawa anggota kelompok demi memerankan mengikuti perilaku yang telah diputuskan, anggota kelompok didorong melaksanakan latihan perilaku teratur di awal konselor maupun di luar kelompok, berikan penguatan dan pujian kepada anggota kelompok selama mempraktikkan kepribadian. Selanjutnya konselor mengakhiri kegiatan dan mendiskusikan kegiatan selanjutnya.²¹

e. Kelebihan dan kekurangan Teknik *Assertive Training*

Menurut Miltenberger menyatakan bahwa *assertive training* memiliki kelebihan diantaranya : (1) kelompok lebih efektif dibandingkan dikerjakan secara individu karena arahan dan contoh dipertunjukkan pada semua anggota kelompok, (2) masing- masing anggota kelompok dapat belajar dengan mengamati anggota tim lainnya berlatih *assertif* dan memperoleh feedback menyentuh performa mereka, (3) anggota kelompok bisa menilai kinerja anggota lainnya dan memberi feed back, (4) dengan banyaknya anggota kelompok yang berperan dalam berperan peran maka dari itu bisa diuraikan perilaku mana yang akan diterapkan dalam kehidupannya, (5) ada penguatan dan bantuan dari anggota kelompok bisa mendukung perseorangan untuk bertambah pasti akan perilaku yang akan diggunakan sebentar.

Milten berger sendiri mengatakan kekurangan dari *assertive training* yaitu: pelatihanya terbatas pandangan konselor pada masing- masing anggota kelompok disebabkan terdapat satu konselor bersama sebagian orang anggota kelompok, serta minimnya partisipasi aktif beberapa anggota. Walaupun permasalahan ini dapat terpelihara

²¹ Novirson Rizki Lubis Khadijah, hayati Ria, "Asseriveness Training Format Kelompok Dalam Pelayanan Konseling," *Jurnal Konseling Gusjigang* 8, no. 1 (2022): 93.

karena adanya peran konselor giat dan membawa peran giat anggota kelompok.²²

f. Bimbingan kelompok Islami dengan teknik *assertive training*

Menurut Sutoyo bimbingan kelompok islami merupakan upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah- iman dengan cara memberdayakan (empowering) fitrah- fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman) agar fitrah- fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar.²³

Teknik *assertive training* yang digunakan dalam bimbingan kelompok islami, merupakan teknik dari pendekatan Behavior Therapy pada hakikatnya digunakan untuk memberikan instruksi verbal positif terhadap kognisi individu. Melalui pemberian teknik *assertive training* individu dalam mempelajari ketrampilan, konsep, sikap, yang dapat mengembangkan dan melatih kemampuan individu untuk menyampaikan secara langsung, jujur, dan terus terang tentang pikiran, perasaan, kebutuhan dengan tetap menjaga hak dan perasaan orang lain.²⁴

Bimbingan kelompok islami dengan teknik *assertive training* merupakan proses pemberian bantuan kepada individu atau sekelompok individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dalam kegiatan ini kelompok tersebut individu saling membantu dengan individu yang lainnya dalam rangka pengembangan diri atau penyelesaian masalah yang dihadapi dengan merujuk kepada ajaran islam Al-Qur'an dan sunah Rasul), yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif mengembangkan potensi diri dengan mampu menumbuhkan perilaku yang efisien pada perseoraangan supaya jadi taraf hidup yang lebih baik, juga dapat menambah kecakapan perseorangan dalam mengutarakan pribadinya dengan benar dalam beragam keadaan dengan konsisten memperhatikan pandangan dan perselisihan kelompok.

²² Lubis Khadijah, hayati Ria.

²³ Riki Maulana, "Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa SMK," *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling* 2, no. 1 (2016): 61.

²⁴ Amlul Maksud, "Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik *Assertive Training* Terhadap Aktualisasi Diri," *At- Taujih: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, no. 2 (2023): 65.

3. *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Bullying bermula dari bahasa Inggris, yang awal mulanya *bully* apabila dipahami kedalam bahasa Indonesia artinya mengertak atau mengganggu. Pendapat Olweus, *bullying* adalah perilaku negatif yang disengaja dan berulang mengakibatkan ketidaknyamanan atau kerugian pada orang lain atau sebagian orang secara menerus kepada individu yang takut untuk melawanya.²⁵

Menurut Colorosa *bullying* adalah perilaku mengancam dilangsungkan secara berkali-kali oleh perseorangan yang berkuasa dengan pihak lemah dilakukan dengan terencana dan dimaksudkan untuk menyakiti korban menjadi jasmani dan mental.²⁶ Rigby mengatakan *bullying* yaitu perilaku negatif yang terjadi secara terus menerus, terdapat ketidaksetaraan jarak pelaku dan korbanya buat melukai dan memicu perasaan tertindas bagi korbanya.²⁷ Sedangkan pendapat American Psychiatric Association (APA) *bullying* merupakan, perilaku agresif yang ditandai dengan 3 keadaan, yakni (a) perbuatan negatif yang dimaksudkan untuk membahayakan dan mengganggu, (b) perilaku yang diulangi selagi periode keadaan terbatas, (c) kekuasaan atau kesenjangan dominasi oleh pihak-pihak yang berperan.²⁸

Melalui beberapa teori diatas dapat dijelaskan bahwa *bullying* merupakan perilaku negatif pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang merasa lemah yang bermaksud supaya merasa tertindas baik secara fisik ataupun emosi.

b. Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying*

Pandangan Ariesto (Faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* diantaranya:

1) Keluarga

Penindasan pelaku serigkali bermula dari keluarga yang problematis. Orang tua yang suka menyiksa anak secara lewat batas, atau suasana tempat tinggal yang

²⁵ Olweus, *Bullying at School* (Australia: Blackwell, 1944).

²⁶ Barbara Colorosa, *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU)* (Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi, 2007).

²⁷ P.R. Astuti, *Meredam Bullying (3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak)* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2008).

²⁸ American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual Of Mental Disorders* (Arlington VA, 2000).

tertekan, agresi dan permusuhan. Anak akan mengkaji sikap intimidasi selagi mencermati perseteruan-perseteruan perselisihan yang terlibat di keluarga mereka, kemudian lalu mengikuti terhadap teman-temannya. Apabila tanpa terdapat pengaruh yang jelas berasal dari lingkungan berkenaan karakter, dia bakal berlatih bahwa mereka yang mempunyai kekuatan dibenarkan demi respon negatif untuk bisa menaikkan status serta kekuatan seseorang. Dari sini anak menumbuhkan perilaku *bullying*.

2) Sekolah

Pihak sekolah tak jarang melalaikan eksistensi *bullying* ini. Akhirnya anak-anak menjadi pelaku *bullying* mendapat pengakuan berhubungan karakter memikirkan supaya melaksanakan intimidasi berkenaan anak lain. *Bullying* bertumbuh bersama cepat bermakna lingkungan sekolah sekali memberikan masukan negative pada siswanya, contohnya berganti balasan yang tidak membentuk akibatnya tidak menumbuhkan bermaslahat dan memuliakan menyertai perudungan anggota sekolah.

3) Faktor kelompok sebaya

Saat anak berkomunikasi di sekolah dan bersama teman di rumah, terkadang mereka merasa seperti di *bully*. Untuk menunjukkan bahwa mereka dapat menjadi bagian dari kumpulan spesifik, sekalipun berusaha perseorangan sadar gelisah oleh karakter tersebut.

4) Kondisi lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosial bisa juga bisa membuat pemicu terjadinya intimidasi. Diantaranya faktor lingkungan sosial yang diakibatkan oleh *bullying* adalah kemiskinan. Masyarakat yang hidup dalam kemiskinan akan melakukan apa saja untuk mencukupi keperluan sehari-hari. Oleh karena itu, tidak tercengang apabila *bullying* kerap berlangsung di kalangan siswa di tempat sekolah.

5) Tayangan televisi dan media cetak

Televisi serta media cetak mencontohkan intimidasi melalui program yang mereka tayangkan pengambilan pendapat yang dilaksanakan Kompas (Saripah, 2006) menunjukkan jika 56,9% anak mengikuti

potongan film yang ditontonya, secara umum mengikuti gerakannya (64%) dan mengikuti ucapanya (43%).²⁹

c. Jenis *Bullying*

1) *Bullying* secara verbal

Penindasan ini membentuk asal usul berasal kepribadian intimidasi yang lain juga membentuk perbuatan mengarah atas kekerasan yang meningkat jauh. Contohnya: nama panggilan, tuduhan tidak benar, komentar, kritikan keji, ejekan, pernyataan- pernyataan pelecehan seksual, ketakutan, surat- surat yang mengintimidasi, tuduhan- tuduhan yang tidak benar, gosib dan sebagainya.

2) *Bullying* secara fisik

Contoh dari *bullying* secara fisik yakni memukuli, menendang, menampar, mencekik, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang- barang milik anak.

3) *Bullying* secara relasional

Bentuk *bullying* ini dilakukan menggunakan pengaturan hubungan sosial menggunakan maksud kelemahan kedudukan korban dengan terorganisasi memakai pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Bentuk *bullying* ini sulit dideteksi dari luar contohnya pengertian yang proaktif, sorot mata, menarik nafas, celaan, menertawakan serta bahasa tubuh yang mencemoah.

4) *Bullying* secara elektronik

Dalam *bullying* ini digunakan dengan media elektronik contohnya komputer, handphone, internet, email sms serta misalnya. Perbuatan tersebut ditetapkan untuk mengaduhkan korban dengan memakai tulisan animasi, gambar dan rekaman gambar atau film yang perangai mengintimidasi atau mengagetkan.³⁰

d. Karakteristik *Bullying*

Berns mengungkapkan bahwa *bully* maupun victim memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik Pelaku (*Bully*)

²⁹ Humaedi Ela, “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*,” *Junal Penelitian & PPM* 2 (n.d.): 327.

³⁰ Christianto Hwian, *Perbuatan Pidana Ujaran Kebencian Ragam Dan Studi Kasus* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018).

- 1) Memiliki keinginan untuk menganggap berkekuatan serta superior.
- 2) Umumnya secara jasmani lebih berkuasa dari teman sebaya.
- 3) Spontan, cepat marah dan frustrasi
- 4) Kebanyakan sulit dikendalikan, tidak mengikuti aturan serta kasar.
- 5) Menunjukkan empati yang terbatas dengan orang lain serta masuk dalam sikap antisosial.
- 6) Berkeinginan memiliki keyakinan tentang diri sendiri konsep yang cukup tinggi.

e. Karakteristik Korban (Victim)

- 1) Secara tubuh lebih lesu dari teman separtara, jasmani tidak baik.
- 2) Menampakan cemas direndahkan atau cemas merendahkan perseoraangan.
- 3) Biasanya berwaspada, penakut, sensitive, senyap serta membisu.
- 4) Khawatir, menganggap berbahaya dan tidak bergembira.
- 5) Mengarah memiliki perseorangan yang rendah.³¹

f. Dampak *Bullying*

Perilaku *bullying* menyebabkan dampak buruk bagi korban *bullying* melainkan serta buat pelakunya. Pendapat Colorosa pelaku *bullying* bakal terjebak karakter tugas selaku pelaku *bullying*, berusaha kesulitan menebarkan interaksi yang sehat, kurang cakap dalam melihat bahan dari pandangan lain, kurang adanya empati, serta memandang hingga dirinya berkuasa sampai dapat mempengaruhi pedoman hubungan sosial di periode yang hendak berasal³² sehingga berdampak pada pembelajaran, interaksi dengan yang lain ataupun perkembanganya. Akibat yang dihadapi korban *bullying* menyebabkan perseorangan menjadi yang takut, rendah diri, mudah menangis, tidak antusias, pendiam, menarik diri, dan lain sejenisnya. Berdasarkan pengertian diatas sejalan dengan pandangan Sejiwa bahwa jika seorang anak sekali memperoleh nilai bagus namun tiba-tiba turun,

³¹ Prasetyo Ahmad, “Bullying Di Sekolah Dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak,” *Pendidikan Islam IV* (2011): 20.

³² Saputri Erlina, “Dampak Psikologis Siswa Korban Bullying Di SMA Negeri 1 Berumun,” *Bimbingan Dan Konseling Ar- Rahman 1* (2020): 74.

hal ini patut diwaspadai apalagi jika kepribadianya anak mulai berubah, misalnya sulit konsentrasi, ketakutan, depresi, kurang percaya diri pasti ada sesuatu yang terjadi pada anak tersebut.³³

Namun bilamana korban *bullying* di dampingi dengan benar, jadi korban akan membentuk perseorangan yang berpandangan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sejiwa bahwasanya *bullying* tidak dapat dilawan dengan *bullying*. Semisal anak dipukul teman yang lain jangan mengarahkan anak merespons oleh melabrak temanya, lantaran segala itu bisa membuat pertengkaran. Kita dapat mendidik dengan ilmu bela diri karena sekaligus bukan anak diarahkan kekerasan.³⁴ Berikut dampak yang bisa dialami korban maupun pelaku *bullying*:

1) Dampak Bagi Pelaku

Menurut Colorosa, siswa akan terjatuh pada peran pelaku sebagai pelaku intimidasi, tidak akan membina hubungan yang sehat, tidak akan bisa mengamati objek dari pemahaman yang berbeda, akan kurang empati dan menganggap dirinya kuat, simpatik, hal ini akan berakibat pada perilaku mereka di masa depan. Jika keadaan ini lantas berkepanjangan tanpa adanya campur tangan, maka *bullying* dapat menyebabkan memicu perkembangan kepribadian lain, misalnya kekerasan pada individual.³⁵

2) Dampak Bagi Korban

Korban *bullying* bisa sangat depresi dan sampai mempunyai pikiran untuk mengakhiri hidupnya, korban *bullying* bisa saja menghadapi stress dengan lingkungan dan teman-temannya, korban *bullying* mungkin terlalu khawatir sehingga menyebabkan kemampuan anak dalam berkonsentrasi di sekolah menurun dan berujung pada prestasi akademiknya.³⁶

³³ Saputri Erlina, "Dampak Psikologis Siswa Korban Bullying Di SMA Negeri 1 Berumun," *Bimbingan Dan Konseling Ar- Rahman 1* (2020): 74.

³⁴ Saputri Erlina.

³⁵ Yuliana, *Dampak Bullying Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Studi Di Mts Laboratorium Uin Sts Jambi*, 2020.

³⁶ Budhi Setia, *Kill Bullying Hentikan Kekerasan Di Sekolah* (Banjarasin, 2018).

g. Solusi kasus *bullying*

Pertama, dalam lingkungan sekolah perlu adanya peningkatan kesadaran dan pemahaman mengenai *bullying* serta akibatnya kepada semua pemangku kepentingan di sekolah yang berasal dari siswa, guru, kepala sekolah, staf sekolah hingga orang tua. Sosialisasi program anti *bullying* sebaiknya dilaksanakan dalam tingkatan ini akibatnya segala pemangku kepentingan di sekolah memahami dengan jelas *bullying* dan dampaknya.

Kedua, perlu ada pola atau metode untuk melindungi dan menanggulangi kasus *bullying* di sekolah. Pada kegiatan ini penting mengoptimalkan peraturan sekolah atau tingkah laku sekolah yang menopang lingkungan sekolah lega dan sunyi oleh segenap peserta didik dan meminimalisir berlangsungnya perundungan bersama koordinasi penindakan korban *bullying* di berbagai sekolah.

Ketiga, diharapkan pemerintah dalam hal ini Dinas pendidikan diharapkan memusatkan pengamatan kepada desas desus *bullying* di sekolah dan berusaha membentuk keahlian personel oleh menangani kabar ini. Langkah penting yang mesti diberikan adalah memasukan kabar anti *bullying* di masing- masing sekolah. Dalam kasus tertentu dapat berkaitan dalam bagian hukum, maka menyangkut aparat penegak hukum dalam program melawan *bullying* dapat benar berpengaruh.³⁷

B. Penelitian Terdahulu

Adapun sebagian penelitian yang searah dengan topik penelitian ini adalah :

1. Penelitian (skripsi) oleh Marliani Nurasia (2021) yang berjudul “ Efektivitas Teknik *Relaksasi* Untuk Mengurangi Kecemasan Korban *Bullying* di Sma Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar. Perbedaanya adalah menggunakan teknik *relaksasi*, sedangkan peneliti menggunakan *teknik assertive training*. Persamaanya yaitu menggunakan *one group pretest posttest*.
2. Penelitian (skripsi) oleh Dwi Rahayu (2019) yang berjudul “ Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Modeling* untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang perilaku *bullying*. Perbedaanya menggunakan teknik modeling sedangkan peneliti

³⁷ Nasir Amin, “Konseling Behavioral : Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah.”

- menggunakan teknik *assertive training*. Persamaanya yaitu pemahaman tentang perilaku *bullying*.
3. Jurnal penelitian oleh Faizatul musyarofah, Wawan Juandi yang berjudul “ Meningkatkan *Self Esteem* Korban *Bullying* Melalui Teknik *Assertive training*. Perbedaannya yaitu korban *bullying* sedangkan peneliti perilaku *bullying*. Persamaanya yaitu menggunakan *assertive training*.
 4. Jurnal penelitian yang ditulis Sri ratnasari, Andi Agustan Arifin yang berjudul “ Teknik *Assertive Training* Melalui Konseling Kelompok dengan Interaksi Sosial Siswa”. Perbedaannya adalah interaksi sosial, sedangkan peneliti *bullying*. Persamaanya yaitu menggunakan teknik *assertive training*.
 5. Jurnal penelitian yang ditulis Wifaqul, N Nurjanah yang berjudul “ Teknik *Assertive Training* Dalam Pendekatan Behavioristik dan Aplikasi Konseli Kelompok: Sebuah Tinjauan Konseptual. Perbedaannya adalah menggunakan konseling kelompok, sedangkan peneliti menggunakan bimbingan kelompok. Persamaanya teknik yang digunakan *assertive training*. Temuan dari penelitian ini adalah teknik *assertive training* sangat berkaitan erat dengan pendekatan *behavioristik* karena tujuan utama dari *assertive training* adalah penyampaian secara baik apa yang ada di dalam hati korban. Yang menyebabkan rasa tidak nyaman. Sehingga akan memberikan dampak pada perubahan antara individu tersebut.
 6. Artikel skripsi oleh Tutus Duwi Ulan Yuni 2017 yang berjudul “ Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Sosiodrama* Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa Kelas VIII Smp Negeri 8 Kediri Tahun pelajaran 2016/ 2017. Perbedaannya menggunakan efektivitas, sedangkan peneliti pengaruh. Persamaanya yaitu menggunakan bimbingan kelompok.
 7. Penelitian skripsi oleh Fadhil Faqih Dhuhur Rohmah yang berjudul “ Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Mengurangi Perilaku Verbal *Bullying* Pada peserta Didik Mts Mazrotul Huda Karanganyar. Perbedaannya yaitu teknik role playing untuk mengurangi perilaku verbal *bullying*. Sedangkan persamaanya yaitu penggunaan teknik one group pretest posstest .
 8. Penelitian skripsi oleh Dwi Lestari (2017) yang berjudul “ Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik *Role Playing* Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying*”. Perbedaannya menggunakan teknik *role playing*, sedangkan peneliti teknik

assertive training. Persamaanya menggunakan desain *one group pretest post test design* tanpa menggunakan pembandingan atau kelompok kontrol.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan gambaran hubungan antar variabel yang sedang diteliti. Berdasarkan konteks masalah dan rumusan masalah yang telah dijelaskan pada latar belakang yang diperoleh dari studi pendahuluan dan teori yang mendukung. Berikut gambaran kerangka berpifikir dalam penelitian ini.

Pemahaman tentang perilaku *bullying* bagi siapapun tak terkecuali. Dengan adanya peningkatan pemahaman tentang perilaku *bullying* pada siswa, diharapkan mampu mengurangi atau menimalisir perilaku *bullying* pada siswa. Dalam hal ini menggunakan layanan bimbingan kelompok islami dengan *assertive training*. *Assertive training* sendiri salah satu teknik konseling behavior yang direkomendasikan untuk mengurangi dan menghilangkan gangguan kecemasan dan meningkatkan kompetensi interpersonal individu. Salah satu tujuan dari *assertive training* adalah mengajarkan siswa untuk mampu bersikap tegas namun tetap memahami perasaan orang lain, serta dapat menumbuhkan kesadaran pada individu bahwa mereka berhak membela diri dari upaya penindasan yang dilakukan oleh orang lain serta dapat membangun hubungan sosial yang baik dengan orang lain.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.³⁸ Artinya hipotesis yaitu bisa ditemukan kemungkinan benar atau salahnya lewat pengujian atau pembuktian secara empiris. Jadi,

³⁸ Suharsimi Arikuno, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktek* (Jakarta : Rieneka Cipta),h.10

hipotesis adalah pernyataan yang bisa diuji kebenarannya dan bisa menjadi solusi atau jawaban suatu masalah. Berdasarkan latar belakang masalah, teori dan kerangka berfikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian yang diajukan peneliti yaitu” Pengaruh Bimbingan Kelompok Islami Dengan Teknik *Assertive Training* Untuk Meningkatkan pemahaman Siswa Tentang Perilaku *Bullying* Siswa Kelas VII Di MTS NU Nurussalam”. Berlandasan konsep, maka hipotesis penelitian yang diajukan:

- Ho : Bimbingan kelompok Islami dengan teknik *assertive training* tidak efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang perilaku *bullying* siswa kelas VII di MTS NU Nurussalam.
- Ha : Bimbingan kelompok Islami oleh teknik *assertive training* efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang perilaku *bullying* siswa kelas VII di MTS NU Nurussalam.

